

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERWUDLU MATA PELAJARAN FIQIH KELAS I
MI AS SYAFT'İYAH TANGGUL WONOAYU SIDOARJO**



SKRIPSI
Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T. 2012 030 P6111	No. REG : T. 2012/P6111/38 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

DWI INDAH NURMAWATI
NIM. D07208037

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PGMI
JULI 2012

DAFTAR GAMBAR

3.1	PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart.....	42
-----	---------------------------------------	----

- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang yang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

b. Kekurangan Metode Demonstrasi

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.¹⁴

7. Cara Mengatasi Kekurangan Metode Pembelajaran Demonstrasi

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan metode pembelajaran demonstrasi, antara lain:

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta1996),

Dalam pandangan piaget, pengetahuan adalah suatu konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Perkembangan kognitif sebagian besar tergantung beberapa jauh seseorang aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan. Piaget menyatakan bahwa dalam pikiran seseorang terdapat struktur pengetahuan awal (skemata). Skemata berkembang seiring dengan perkembangan kognitif itu sendiri dibedakan menjadi 4 tahap yaitu:

1. Taraf sensori
2. Pra-operasional
3. Operasional Konkrit
4. Taraf operasional formal

Proses dan perkembangan belajar anak sekolah dasar memiliki kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut: banyak dari hal-hal yang konkrit, memandang sesuatu yang dipelajarinya sebagai suatu keutuhan, terpadu dan melalui proses manipulatif yaitu proses mengutak-atik benda-benda konkrit dengan tangannya sambil membangun schemata yang bermakna didalam khasanah pengetahuannya.

Penerapan toeri piaget dalam pembelajaran yakni pembelajaran bergerak dari hal-hal yang konkrit, berangsur-angsur ke hal-hal yang abstrak. Hal-hal yang paling konkrit adalah kegiatan aktif mempergunakan panca indera dengan benda nyata atau tempat yang konkret dengan menggunakan demonstrasi dan mempresentasikan ide-ide secara fisik. Prinsip-prinsip Piaget yang dikemukakan

satu-persatu maju kedepan dengan bergantian untuk praktek berwudlu, siswa melafalkan do'a sesudah berwudlu secara bersama-sama dengan bimbingan guru, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya dari materi yang belum difahami, dan kemudian ada salah satu dari siswa bertanya kepada guru, "bagaimana jika ada orang yang mau mengerjakan shalat tetapi tidak berwudlu ?" kemudian guru menjawab, "shalat orang itu tidak sah, karena tidak berwudlu terlebih dahulu, wudlu merupakan syarat sahnya shalat." setelah materi disampaikan guru meminta kepada siswa untuk mengerjakan lembar soal.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir ini guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung pada hari ini sekaligus mengadakan refleksi, dan siswa diminta untuk mengerjakan lembar soal, kemudian guru memotivasi siswa supaya tetap rajin dan giat dalam belajar.

Pada akhir pembelajaran ini guru memberi tugas kepada siswa untuk mempratekkan wudlu dirumah masing-masing sesuai dengan penjelasan yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran tidak harus selalu di dalam kelas, akan tetapi bisa dilaksanakan di tempat yang mendukung sesuai dengan materi yang diajarkan. Penilaian proses ini dilakukan selama aktivitas siswa selama mengikuti proses

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robbin Mc Taggart, John Elliot, Dave Abbutt dan lainnya. Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu dimana penelitian melakukan pekerjaannya, baik dibidang pendidikan, kesehatan maupun pengolahan sumber daya manusia.³³

Jadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dan siswi dapat meningkat.³⁴

³³ Nizar Alam Hamdani dan Dody Hermana, *Classroom Action Research* (Rahayasa, 2008), 42-43.

³⁴ Nur Hamim dan Husniyatus S, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009), 27.

Tabel 3.1

Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Metode Demonstrasi:

No.	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
A.	PENDAHULUAN	
1.	Apersepsi, tentang berwudlu	Mendengarkan penjelasan dari guru, menyampaikan pengalaman yang pernah dialami yang berkaitan dengan materi
2.	Menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran	Mendengarkan penjelasan dari guru
B.	KEGIATAN INTI	
3.	Menjelaskan materi tentang berwudlu	Mendengarkan dengan baik dari penjelasan guru
4.	Memberikan contoh atau mempraktekkan tata cara berwudlu dan memutarakan video tentang berwudlu	Memperhatikan dengan baik dan teliti
5.	Melafalkan do'a sesudah berwudlu	Mendengarkan dengan baik kemudian melafalkannya dengan lancar
6.	Memberikan lembar soal	Mengerjakan soal

Tabel 3.3

Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Metode Demonstrasi

No	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
	KEGIATAN AWAL	
1.	Appersepsi, tentang tata cara wudlu	Mendengarkan informasi dari guru
2.	Menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran	Mendengarkan penjelasan guru
	KEGIATAN INTI	
3.	Menjelaskan kembali dari pelajaran minggu lalu	Mendengarkan penjelasan dari pelajaran minggu lalu
4.	Memberikan tugas untuk mempraktekkan wudlu ditempat wudlu	Mempraktekkan wudlu ditempat wudlu
5.	Memberikan umpan balik setelah mempraktekkan wudlu	Mendengarkan pengarahan dari guru
	KEGIATAN AKHIR	
6.	Memberikan penguatan kepada siswa	Mendengarkan penjelasan dari guru
7.	Memberikan motivasi kepada siswa agar tetap rajin belajar	Mendengarkan pengarahan dari guru

	c. Memberikan motivasi kepada siswa				
	d. Mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdo'a bersama				
4.	Pengelolaan waktu			√	
Jumlah		55			
Prosentase		76,3%			

Hasil aktivitas guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh 55 dan skor idealnya adalah 72. Dengan demikian prosentase skornya adalah 76,3% dan termasuk kategori **baik**.

Dengan demikian pembelajaran dikatakan belum sesuai dengan harapan karena indikator keberhasilan tercapai apabila aktivitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai nilai $\geq 90\%$. Hasil diskusi antara peneliti dengan guru kolaborasi mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang harus diperbaiki diantaranya yaitu memberikan apersepsi dalam kegiatan awal pembelajaran, memberikan arahan atau bimbingan

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II ini berdasarkan pada perencanaan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II ini peneliti lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran dari apa yang telah dilakukan pada siklus I.

Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan siklus II yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, lembar kerja siswa, soal tes formatif, instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, lembar pengamatan siswa pada aspek psikomotor serta mempersiapkan tempat pembelajaran sebaik mungkin, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, dan juga mempersiapkan diri untuk mendemonstrasikan berwudlu didepan siswa yang lebih baik lagi dari sebelumnya, sehingga siswa tidak merasa kesulitan lagi dalam mendemonstrasikan wudlu.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran fiqih. proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan pada siklus II ini mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I, sehingga pada siklus II bisa lebih baik dari siklus sebelumnya. Adapun kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup.

Kegiatan awal ini diawali dengan berdo'a bersama, kemudian apersepsi tanya jawab dari materi yang telah disampaikan, menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, guru bersama siswa melakukan tepuk wudlu secara bersama-sama, dengan tujuan agar siswa bertambah semangat untuk mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan inti, guru mengulas kembali tentang wudlu dan tata cara wudlu, supaya siswa bisa lebih memahami dan mampu untuk mendemonstrasikan atau mempraktekkan wudlu dengan baik dan benar, setelah guru mengulas materi tentang berwudlu dan guru memberikan contoh dalam praktek berwudlu, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dari penjelasan yang belum difahami. Kemudian guru meminta siswa untuk mempraktekkan wudlu secara individu dan bergantian ditempt wudlu yang telah ada disekolahan, siswa kelihatan termotivasi untuk mempraktekkan wudlu ini, dan gurupun memperhatikan siswa yang sedang maju, serta memberi arahan kepada siswa jika ada dari siswa yang lupa dari urutan berwudlu. Setelah selesai mempraktekkan wudlu, guru memberikan umpan balik kepada siswa dari kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa, bahwa siswa

	c. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang dijelaskan guru			√	√
	d. Siswa mengingat kembali materi yang sudah di pelajari				
2.	Kegiatan Inti				
	a. Mendengarkan pelafalan do'a niat wudlu dari guru				√
	b. Siswa bersama-sama melafalkan do'a niat wudlu				√
	c. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang berwudlu				√
	d. Memperhatikan guru yang sedang memberi contoh (mempraktekkan) tata cara wudlu				√
	e. Menyaksikan seputar video tentang berwudlu yang diputar oleh guru			√	√
	f. Melafalkan do'a sesudah berwudlu bersama-sama dengan bimbingan guru			√	√
	g. Siswa bertanya tentang materi				

19.	Siti Nur lailiyah	2	3	4	3	12	60
20.	Zulfiah Maulidani	2	2	4	3	11	55
Jumlah							1175
Rata-rata							58,75

Keterangan :

A : Gerakan

C : Do'a niat wudlu

B : Tertib (berurutan)

D : Do'a sesudah wudlu

Tabel 4.6**Persentase Tabel Keberhasilan Tindakan**

Persentase Keberhasilan	Taraf Keberhasilan	Nilai (Angka)
85 – 100	Sangat baik	5
70 – 84	Baik	4
60 – 69	Cukup	3
50 – 59	Kurang	2
0 – 49	Sangat kurang	1

Dari tabel 4.5 dapat dilihat, bahwa nilai rata-rata siswa setiap individu adalah 58,75 yang berarti belum sesuai harapan yaitu indikator keberhasilan mencapai minimal 73.

Tabel 4.11

Hasil Tes Formatif Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Ahmad Zaini	85	√	
2.	Angga Prasetyo	80	√	
3.	Beni Ardiyanto	70	√	
4.	Habib Nurfahmi	75	√	
5.	Mahesa Dwi Ardianto	90	√	
6.	M. Aminuddin	85	√	
7.	M. Fitahul Nurhuda	75	√	
8.	M. Nur Hafid	80	√	
9.	M. Wafi Candra D	80	√	
10.	Nur Kholis	60		√
11.	Teguh Warsito	75	√	
12.	Dwi Renata Putri	85	√	
13.	Ella Bintang Nurlaila	80	√	
14.	Ida Primadani	70	√	
15.	Jihan Nurfadhilah R	60		√
16.	Nuravivah	90	√	
17.	Oktavia Maulidani	95	√	

Pada siklus I hasil observasi aktivitas guru dan siswa belum dikategorikan berhasil, karena masih ada beberapa kendala di dalam pelaksanaan. Dari hasil observasi aktivitas guru ada tiga hal yang masih kurang yaitu dalam pemberian apersepsi dalam kegiatan awal pembelajaran, memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam mendemonstrasikan wudlu dan pemberian dorongan atau motivasi kepada siswa agar tetap giat dan rajin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari siklus I ini observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh skor 59 atau 77,6% dan skor idealnya adalah 76.

Sedangkan dari hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperbaiki untuk siklus berikutnya, diantaranya yaitu kurang termotivasinya untuk belajar, masih sulit untuk mengingat materi yang telah disampaikan, serta mempratekkan wudlu dengan urut dan benar. Hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran siklus I diperoleh skor 50 atau 73,5% sedangkan nilai idealnya adalah 64 dan dikategorikan baik. Dengan demikian, hasil pembelajaran dikatakan belum sesuai dengan indikator yang diharapkan.

b. Metode Demonstrasi Dapat Meningkatkan Keterampilan Berwudlu

Dalam peningkatan keterampilan berwudlu dengan metode demonstrasi ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari penilaian pada aspek psikomotor dan hasil tes formatif. Penilaian psikomotor yaitu siswa

mendemonstrasikan wudlu yang meliputi gerakan, tertib atau berurutan, dan bacaan do'a. pengamatan ini dilakukan pada setiap individu secara bergantian dan berurutan. Sedangkan hasil tes formatif yaitu dengan pemberian soal-soal tertulis.

Pada siklus I ini, dari hasil pengamatan siswa dalam mendemonstrasikan atau mempraktekkan wudlu belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan nilai rata-rata siswa setiap individu adalah 58,75 yang berarti belum sesuai harapan yaitu indikator keberhasilan mencapai minimal 73.

Sedangkan hasil tes formatif I siswa belum tuntas dalam belajar. Dengan perolehan nilai rata-rata siswa adalah 69,25 dan ketuntasan belajar mencapai 55% atau ada 11 siswa yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 73 hanya sebesar 55% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu memahami dari materi yang disampaikan. Dengan demikian pada siklus I ini, metode demonstrasi masih dalam taraf rendah dan harus diperbaiki untuk siklus berikutnya.

ditetapkan. Dengan nilai rata-rata siswa setiap individu adalah 78,25 yang berarti sudah sesuai dengan harapan yaitu indikator keberhasilan mencapai minimal 73.

Sedangkan hasil tes formatif II siswa sudah tuntas dalam belajar. Dalam hal ini, siswa sudah mampu memahami dari materi yang disampaikan. dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan sangat baik. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 78,25 dan ketuntasan belajar mencapai 85% dari 20 siswa dan yang tuntas 17 siswa dan 3 siswa belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 sebesar 85% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 80% sehingga penelitian sudah tuntas pada siklus II. Dengan demikian dengan menggunakan metode demonstrasi ini, dalam meningkatkan keterampilan berwudlu mata pelajaran fiqih siswa kelas I MI As Syafi'iyah Tanggul Wonoayu Sidoarjo dapat dikatakan lebih meningkat dan lebih baik dari sebelumnya.

